

PERILAKU STALKING REMAJA ZAMAN NOW DALAM BINGKAI TEORI BEHAVIOR

(Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)

Afnibar¹, Dyla Fajhriani. N²

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : afnibar@gmail.com

²UIN Imam Bonjol Padang

Email: dyla.fajhrianinasrul@gmail.com

ABSTRACT

Stalking as one of the behaviors that cannot be resolved in adolescents, as an effect of social media meetings. Stalking is a negative impact that can cause teens to be subject to legal sanctions, because they can consider the privacy of others. Knowing the rise of this research interested in studying stalking adolescents today in the framework of behavior theory (a study of UIN Imam Bonjol Padang Students). The purpose of this research is to describe the study of stalking adolescents today in terms of behavioral theory. The research method used is a qualitative method. Through in-depth interviews with 10 (ten) students (adolescents) UIN Imam Bonjol Padang. The results of the study showed that many students who did stalking research. A minimum of 2 hours and a maximum of 4 hours to stalk others. People who like to talk about ex girlfriends or boysfriends and people who like. Speaking done by students also influences behavior, in their lives, because they can interfere, talk, and their daily activities.

Keywords: Stalking, Adolescent, Social Media, and Behavior

ABSTRAK

Stalking sebagai salah satu perilaku yang tidak dapat dipisahkan pada diri remaja, sebagai efek dari kehadiran media sosial. Stalking merupakan perilaku negatif yang dapat menyebabkan remaja dikenakan sanksi hukum, karena dapat dianggap mengganggu privasi orang lain. Mengingat maraknya perilaku ini peneliti tertarik meneliti mengenai perilaku stalking remaja zaman now dalam bingkai teori behavior (studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku stalking remaja zaman now dalam bingkai teori behavior. Metode penelitian yang digunakan yaitu, metode kualitatif. Melalui wawancara yang mendalam terhadap 10 (sepuluh) orang mahasiswa (berusia remaja) UIN Imam Bonjol Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan perilaku stalking. Pada umumnya mereka menggunakan waktu minimal 2 jam dan maksimal 4 jam untuk menstalking orang lain. Orang yang distalking biasanya mantan pacar dan orang yang disukainya. Stalking yang dilakukan oleh mahasiswa turut mempengaruhi perilaku (behavior) dalam kehidupannya, kerena dapat mengganggu pemikiran, pembicaraan, dan aktivitas kesehariaannya.

Kata Kunci : Stalking, Remaja dan media scsial dan Behavior

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi kehidupan remaja saat ini.

Melalui teknologi, remaja memperoleh kemudahan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, terutama dengan pemanfaatan jaringan internet. Salah satu layanan berbasis web yang paling digemari remaja adalah situs jejaring sosial. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia sebagai pemakai jejaring sosial terbanyak setelah Amerika Serikat. Peningkatan penggunaan jejaring sosial di Indonesia didukung oleh semakin lengkapnya fasilitas pada telepon seluler dan bermunculannya penyedia layanan komunikasi baik oleh institusi TELKOM maupun pihak swasta.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja dipengaruhi oleh keluarga, teman, dan diri remaja itu sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial remaja. Remaja yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas cenderung lebih awal mengenal dan mengakses media sosial, dengan menggunakan handphone atau fasilitas internet yang ada di rumah atau warung internet.

Media sosial merupakan sarana untuk pergaulan dan persahabatan yang utama pada remaja. Mengingat menjalin hubungan erat dan harmonis terhadap teman sebaya merupakan tugas perkembangan mereka. Pengaruh teman sebaya bagi remaja lebih besar daripada pengaruh orang tua yang terwujud pada sikap,

pembicaraan, minat, penampilan, dan perilakunya.

Remaja pada saat ini telah dihadapkan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memiliki efek positif dan negatif. Salah satu bidang teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan terjadi dalam bentuk komunikasi dari tatap muka menjadi termediasi oleh teknologi. Penikmatnya pun beragam dari kalangan usia muda hingga tua (Mafazi & Nuqul, 2018).

Pemanfaatan media sosial dalam bentuk jejaring sosial banyak digunakan remaja baik untuk tujuan pertemanan, maupun tujuan ekonomi (menawarkan, menjual, maupun membeli barang yang diperlukan). Banyaknya fitur-fitur menarik dalam jejaring sosial membuat remaja cenderung malas dan kecanduan. Kecanduan terhadap penggunaan jejaring sosial mengakibatkan banyak waktu yang terbuang dan aktivitas mereka menjadi terganggu, seperti : pergi ke sekolah, belajar, makan, tidur, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan membantu orangtua. Bahkan, remaja tersebut menjadi kelelahan dan sakit karena pemanfaatan media sosial yang berlebihan.

Perkembangan dunia teknologi yang sudah semakin inovatif di era global telah memberikan dampak langsung kepada masyarakat terutama bagi generasi muda. Kegunaan media sosial bagi sebagian besar pengguna internet adalah menonton video, membagi ulang postingan orang lain, *selfie* (swafoto), membagi foto, dan stalking.

Media sosial bisa mengakibatkan menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi dan media sosial tidak memiliki batasan ruang dan waktu, remaja dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Sehingga penggunaan media sosial menjadi bebas dan tidak terkontrol.

Ariani, Elita dan Zulfitri (2013) mengemukakan bahwa penggunaan jejaring sosial online yang tergolong tinggi atau *heavy users* adalah penggunaan yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap remaja bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman atau orang lain untuk berbagi informasi dan komunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain *facebook*, *whatsaap*, *path*, *instagram*, *myspace* dan *twitter*.

Facebook biasanya digunakan untuk persahabatan dan untuk memberikan informasi kepada orang lain bahkan kepada teman maupun penjualan atau pemasaran dalam bentuk toko online dalam skala industri rumahan. Bahkan, tidak hanya situs jejaring sosial seperti *facebook*. Media daring lainnya seperti forum, blog dan mikroblog seperti *twitter* dapat menjadi wadah untuk melakukan kegiatan e-commerce di dunia maya (Nurfitri, 2017).

Disaat teknologi internet semakin maju maka media sosial pun ikut berkembang dengan pesat. Sekarang ini, mengakses *facebook* atau *twitter* bisa dilakukan dimana saja bahkan di angkutan umum hingga kafe-kafe. Kecepatan perkembangan media sosial saat ini dapat menggantikan peranan media massa

konvensional (koran, majalah dan media cetak lainnya) dalam menyebarkan berita-berita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2012).

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan fakta-fakta atau keadaan secara akurat dan sebenarnya yang terjadi pada saat penelitian ini dilaksanakan. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang akan ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan yang berlangsung pada saat ini dan saat lampau. Penelitian deskriptif tidak mengadakan manipulasi atau perubahan-perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru penelitian. Bahkan, dapat menggunakan istilah subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, contohnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita

inginkan, atau mungkin dia sebagai orang memiliki peranan penting sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti obyek yang akan diteliti.

Teknik *purposive sampling* digunakan karena penentuan subyek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber yang bersangkutan masih terlibat langsung dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dan karena subyek-subyek yang digunakan sudah mencukupi untuk memperoleh data. Untuk menentukan sumber penelitian ini dilakukan secara *purposive* karena didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus baik pada pemilihan lokasi dan subyek penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di UIN IB Padang.

Subjek penelitian yaitu mahasiswa UIN IB Padang yang berusia 19-21 tahun (remaja). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono (2012) bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ditetapkan subjek penelitian sebanyak 10 orang mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara yang bersifat *in depth interview* (wawancara mendalam), dengan menggabungkan teknik wawancara bersifat induktif. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh karena “hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna daripada generalisasi (Afifuddin, 2012)”.

Jenis penelitiannya adalah studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya, tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif (Robert K. Yin, 2011).

Teknik uji keabsahan data dilakukan dengan; kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Salim dalam Syofyan Siregar, 2010).

Teknik analisis yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan apa adanya hasil wawancara, mengelompokkan sesuai tujuan penelitian, menginterpretasikan, dan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan kepada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Stalking

Media sosial digunakan oleh remaja sebagai media untuk berbagi informasi bahkan untuk menstalking orang lain. Adapun media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia adalah *faceebook*, *instagram* dan *whatsapp*. Fenomena yang terkait dengan media sosial semakin sering muncul seiring dengan intensnya penggunaan media sosial. Bahkan, media sosial sudah menjadi

wadah bagi remaja untuk mengekspresikan emosionalnya.

Kaplan, Andreas dan Michael Haenlein (2010) mengemukakan bahwa media sosial sebagai salah satu kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideology dan teknologi web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*".

Media sosial dapat digunakan sebagai suatu interaksi sosial antara individu dalam berbagi dan bertukar informasi. Penggunaan media sosial memiliki tujuan tertentu misalnya bagi remaja itu untuk berkenalan dengan teman sebaya dan untuk menambah wawasan atau mencari informasi yang dibutuhkan. Selain itu, media sosial dapat dijadikan sarana untuk menstalking orang lain.

Stalking adalah kata yang digunakan sebagai bentuk perhatian yang tidak disukai dari seseorang atau mungkin sekelompok orang kepada orang lain. Pada ilmu psikologis kata stalking digunakan untuk mendefinisikan suatu bentuk perilaku yang cenderung bersifat gangguan, hal ini juga digunakan pada bidang hukum dimana stalking didefinisikan sebagai salah satu bentuk tindakan kriminal. Pada awalnya stalking digunakan dalam mengartikan tindakan mengganggu yang didapati oleh para orang terkenal, seperti selebritis atau orang yang dikagumi secara diam-diam. Perilaku stalking membuat seseorang terobsesi terhadap sesuatu yang disukainya atau yang dibencinya.

Didukung oleh pendapat Meloy (2014) *Stalking is a chronic behavior that unfolds over the course of months or years.* Stalking adalah

perilaku kronis yang terungkap selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

Bahkan, stalking telah diterapkan kedalam banyak bentuk dari perilaku yang didasari oleh berbagai macam motif salah satunya obsesi. Obsesi adalah dasar dari perilaku stalking, dimana stalker (orang yang menstalking orang lain atau penguntit) akan melakukan observasi dan juga melakukan kontak dengan korbannya semua ini bertujuan untuk memenuhi keinginannya untuk memiliki kedekatan dengan korban. Para stalker mengikuti korban sampai ketempat mereka beraktifitas dan sampai ketempat mereka tinggal, juga mereka tertarik terhadap informasi-informasi yang bersifat personal dari korbannya seperti nomor telepon, alamat email, ukuran pakaian, nama lengkap dan lain-lain yang cenderung bersifat privasi. Stalker juga berusaha mencari informasi tentang jati diri korban melalui berbagai macam hal seperti internet, arsip personal, atau media lain yang mengandung informasi tentang diri korban, bahkan ada yang sampai mendekati orang-orang terdekat dari korban untuk memperoleh hal tersebut yang jelas dilakukan tanpa izin.

Karakteristik diri seorang stalker cenderung memiliki kepercayaan yang salah dalam dirinya, terkadang kepercayaan yang salah itu berbentuk bahwa orang yang menjadi targetnya memiliki rasa cinta kepada korban. Dasar ini muncul dari kecenderungan *Erotomania* (suatu bentuk gangguan kepribadian (delusi) dimana penderitanya yakin bahwa orang lain lebih mencintainya) yang dimiliki pada seorang stalker. Bahkan, modus/latarbelakang

dari stalking juga digunakan untuk mencuri, menculik bahkan untuk balas dendam.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meloy (2014) mengemukakan bahwa setiap stalker adalah psikopat, yaitu pribadi yang tidak memiliki hati nurani dan memiliki tingkat narsisis yang terlampau tinggi. Selain itu perilaku sadis yang mereka tunjukkan mendapat dorongan dari dalam pikiran mereka yang telah mengalami berbagai macam waham, dan biasanya mereka mendapat kesimpulan bahwa diri korban memang pantas diperlakukan dengan cara yang demikian.

Stalker bahkan memandang para korbannya buruk dan lemah dan stalker pantas untuk memperlakukan para korbannya dengan buruk atau bahkan berperilaku seperti ingin menolong mereka. Hal ini semakin mendorong waham di dalam pikiran stalker untuk dapat memperlakukan sang korban dengan layaknya apa yang mereka delusikan seperti untuk disakiti atau untuk ditolong. Jika mereka menebar fitnah dan juga menyebarkan kejelekan karakter dari sang korban, hal tersebut akan dapat mengisolasi kehidupan sang korban yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan akan kekuasaan bagi stalker dan kendali lebih atas diri korban. Adapun kiranya para stalker melakukan diagnosa terhadap sang korban dengan kesimpulan bahwa sang korban memiliki suatu gangguan mental tertentu yang menyebabkan dirinya perlu ditolong atau mungkin perlu disakiti, dan kepercayaan yang mendasar ini dapat membuat seseorang menjadi tertekan.

Adapun dampak perilaku lainnya yaitu perilaku manipulatif. Perilaku manipulatif merupakan tindakan yang bersifat legal namun penuh dengan gangguan. Hal yang lebih berbahaya jika korban sampai terpengaruh oleh perilaku manipulatif karena seorang stalker menginginkan suatu hal yang cenderung tidak rasional bagi korbannya. Stalker bisa berbuat perilaku yang tidak diinginkan seperti melakukan bunuh diri apabila keinginannya tidak dilaksanakan. Semua ditujukan agar sang korban mau membuka hubungan dengan dirinya. Bentuk-bentuk ancaman dan kekerasan seperti perusakan barang-barang korban sering kali ditemui dalam kasus-kasus perilaku stalking setelah menakut-nakuti korban, bentuk kejahatan biasanya berlanjut kepada perilaku kekerasan seksual dan juga penyerangan secara fisik yang dari keduanya dapat menimbulkan bekas yang serius pada jiwa dan raga korban. Adapun efek buruk stalking yaitu :

a. Kecanduan

Stalking dapat membuat seseorang ketagihan, bukan hanya *junk food*, makanan manis, alkohol, atau narkoba saja yang membuat seseorang ketagihan. Bahkan, dampak internet membuat remaja semakin tidak bisa lepas dari jeratan kecanduan.

b. Kurangnya Interaksi atau Komunikasi dengan Individu Lain.

Remaja yang terbiasa dan merasa bisa mengenal sifat, kebiasaan, dan hidup orang lain hanya dari hasil *stalking*, maka remaja tersebut lebih sering menghabiskan waktu di dunia maya dan mengesampingkan interaksi nyata lewat pertemuan atau bahkan

tidak lagi bertukar informasi lewat percakapan di telepon dan lingkungan sekitarnya.

c. Timbulnya Prasangka Negatif

Stalking bertujuan untuk mencari tahu mengenai keburukan atau kekurangan seseorang atau mencari sejarah-sejarah kelam yang sempat diunggah di media sosial. Jika remaja terbiasa *stalking* bisa menjadikan kebiasaan berprasangka buruk pada orang lain.

d. Menjadi *Insecure*

Insecure adalah membandingkan diri dengan orang lain. Remaja yang terlalu sering mengamati kehidupan orang lain di media sosial akan berakibat remaja mulai membandingkan kehidupan sendiri dengan kehidupan orang lain. Dampak lainnya, remaja menjadi mudah iri dan tidak jarang merasa *insecure* atau rendah diri terhadap keadaan dirinya. Padahal, belum tentu kehidupan orang lain hasil *stalking* itu lebih baik dari kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan stalking lebih banyak memiliki dampak negatif bagi remaja karena mempengaruhi keadaan emosinya, fikiran dan perilakunya. Bahkan, remaja akan cenderung membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain.

Perkembangan dunia teknologi yang sudah semakin inovatif di era global telah memberikan dampak langsung kepada masyarakat terutama bagi generasi muda. Kegunaan media sosial bagi sebagian besar pengguna internet adalah menonton video,

membagi ulang postingan orang lain, menempatkan selfie, dan membagi foto makanan (Rahmawati, 2018).

Remaja yang menggunakan media sosial bisa mengakses menggunakan sosial media dan jejaring internet. Remaja bisa dengan mudah mengupload content apapun di media sosial baik itu tulisan, video maupun gambar.

2. Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan masa yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik (Putro, 2017).

Sarlito Wirawan Sarwono (2012) juga menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego

(menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

- d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

Pada masa remaja ini merupakan masa-masa yang penting dan sulit bagi remaja. Menurut Sidik Jatmika (2010) kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Remaja memiliki perilaku yang berbeda dan memiliki hobby yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku

dan kesukaan dari keluarganya. Contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Pada usia remaja tentunya seorang individu tidak dapat lepas dari pergaulan. Pada tingkat usia ini pula remaja sering menghadapi berbagai keadaan yang mana pada titik ini juga menjadi penentu mau jadi seperti apa individu tersebut dikemudian hari. Bahkan, tidak jarang, akibat salah pergaulan seorang remaja yang tadinya berperilaku baik pada masa-masa seperti ini bisa menjadi berkelakuan buruk. Sejatinya, seorang remaja hanya membutuhkan arahan yang tepat agar nantinya dapat dijadikan pegangan dalam menjalani hidup (Husni, 2017).

Jadi, masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan dari anak-anak dan dewasa.

3. Teori Behavioristik

Behavior (perilaku) adalah kegiatan organism yang dapat diamati dan yang

bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh ataupun pengeluaran air mata dan keringat (Desmita, 2013).

Teori behavior dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari individu yang seharusnya yang dilakukan oleh para ahli psikologi adalah menguji dan mengamati perilakunya bukan mengamati kegiatan dari dalam tubuh.

Pendekatan behavioristik merupakan usaha untuk memanfaatkan secara sistematis pengetahuan teoritis dan empiris yang dihasilkan dari penggunaan metode eksperimen dalam psikologi untuk memahami dan menyembuhkan pola tingkah laku abnormal.

Pendekatan perilaku memiliki tujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah suai dan membentuk tingkah laku baru. Pendekatan tingkah laku juga dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individual maupun kelompok (Sanyata, 2012).

Perilaku stalking juga dapat diamati melalui bingkai teori behaviorisme. Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons seseorang terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang

digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Pada teori behaviorisme, yang dianalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.

Behavior adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Notoatmodjo (2015) mengemukakan bahwa perilaku merupakan respon individu terhadap perubahan atau stimulus atau rangsangan dari luar. Maka, perilaku ini dapat terjadi melalui proses dengan adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori S-O-R (Stimulus, Organisme, Respon). Objek materialnya merupakan manusia yang bagiannya seperti: opini, kognisi, afeksi dan perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

- a. Genetika, faktor yang mempengaruhi sikap seseorang biasanya genetika yaitu unsur gen yang berasal dari orang tua.
- b. Sikap adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
- c. Norma sosial adalah pengaruh tekanan sosial.
- d. Kontrol perilaku pribadi adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2015).

Perilaku (behavior) adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Stalking yang dilakukan oleh remaja sangat berkaitan dengan teori behavior. Dalam teori behavior, perilaku juga didapat dari hasil belajar. Perilaku stalking yang terjadi pada remaja

dipengaruhi oleh proses belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang responden mengemukakan bahwa mereka lebih sering menggunakan media sosial untuk stalking. Stalking yang mereka lakukan yaitu kepada teman-temannya, orang yang disukai, mantan pacar, orang yang dibenci, bahkan stalking kepada artis/selebritits. Stalking memiliki dampak yang negatif apabila tidak diatur sebagaimana mestinya bahkan dapat terjerumus kepada tindakan kriminal. Berdasarkan wawancara kepada salah satu remaja MS (19 tahun) mengemukakan bahwa “saya sering menggunakan internet selain untuk mencari tugas juga menggunakannya untuk kegiatan lain seperti melihat *facebook*, *instagram*, *twitter* dan *Whatsapp*. MS (19 tahun) sering melihat status teman-temannya bahkan sering menstalking teman, artis bahkan orang yang disukainya, kadang menghabiskan waktu sampai 4 jam bahkan lebih.

Sejalan dengan pendapat tersebut AD (21tahun) juga mengemukakan bahwa “saya menggunakan internet lebih sering melihat *facebook* bahkan sering menstalking teman, pacar saya dan menstalking mantan pacar saya bersama pacar barunya, bahkan saya juga membuat akun palsu tanpa diketahui orang lain, dan terkadang ketika menstalking saya merasa sedih dan murung. Saya melakukan stalking paling kurang 2 jam-an dan sering dilakukan dimalam hari ”.

NF (21 tahun) juga mengemukakan bahwa “saya juga sering menggunakan

facebook, *twitter*, *instagram*, dan *facebook* untuk menambah pertemanan dan melihat bagaimana keadaan teman-teman saya baik teman SMP, teman kuliah dan teman-teman saya yang sudah menikah. Saya juga sering menstalking orang yang sudah lama saya sukai melalui *facebook* dan *instagram*. Terkadang saya juga membandingkan diri saya dengan teman saya, saya lihat teman saya di *facebook* hidupnya sangat bahagia. Saya melakukannya kadang sampai larut malam”.

Didukung oleh pendapat WR (20 tahun) juga mengemukakan bahwa dirinya sering melakukan aktivitas stalking (menguntit) biasanya dia menstalking di *instagram* terutama mantan pacarnya dan biasanya stalking dilakukan pada malam hari. Dia mengungkapkan bahwa dia menstalking karena penasaran dan ingin tahu kehidupan kesehariannya. Bahkan terkadang membuat WR sedih, galau bahkan tidak bisa tidur.

Hasil wawancara peneliti lainnya kepada ML (20) dan MR (21) mengemukakan bahwa mereka lebih sering menstalking mantan pacarnya, seperti ingin mengetahui aktivitas kesehariannya dan mengetahui siapa pacar barunya.

Senada dengan dan TM (21) mengungkapkan bahwa “saya sering menstalking mantan pacar saya karena saya susah *move on* darinya, kadang saya masih teringat kenangan bersamanya”.

MG (21 tahun) dan MA (20 tahun) juga mengungkapkan bahwa pernah dia membuat akun palsu yang bertujuan untuk menstalking

orang yang disukainya tanpa diketahui orang yang bersangkutan.

FL (21) juga mengemukakan bahwa “saya sering menggunakan media sosial seperti *facebook* dan *instagram* untuk mengetahui kebiasaan orang yang saya sukai dan status yang ada pada saat itu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa banyak mahasiswa UIN IB Padang Fakultas Dakwah menggunakan media sosial untuk stalking. Bahkan, ada banyak cara yang dilakukan untuk menstalking, salah satunya membuat akun palsu agar gebetan, mantan, orang yang disukai bahkan teman tidak tahu. Bahkan, ada mahasiswa yang terbangun di malam hari lebih cenderung menggunakan android untuk membalas komentar dan mengecek timeline media sosialnya dibandingkan melakukan kegiatan lainnya. Mahasiswa yang melakukan kegiatan stalking biasanya membuka *instagram* orang yang ingin dilihat akun instagramnya, mencari informasi dan melihat kumpulan foto yang dapat menunjukkan aktifitas mereka. Media sosial sangat mudah diakses oleh mahasiswa sehingga dengan mudah pula mengetahui kehidupan orang yang di stalkingsnya.

Kegiatan stalking disukai bagi mahasiswa karena mengetahui orang yang disukai, tokoh idola, keluarga, teman, pacar, orang yang disukai bahkan musuh. Kegiatan stalking ini biasanya tidak diketahui oleh pemilik akun, sehingga mahasiswa akan lebih mudah mengakses akun pribadi orang yang di stalkingsnya.

Berdasarkan hasil wawancara banyak mahasiswa yang mengalami susah tidur karena sering melakukan aktivitas stalking. Stalking membuat mahasiswa memiliki perasaan yang *kepo* (keingintahuan yang berlebihan) luar biasa pada orang lain, orang yang disukai, orang yang dibenci bahkan pada mantan sehingga mengakibatkan penyakit insomnia. Bahkan, karena keseringan stalking remaja merasakan kebingungan, susah *move on*, depresi dan stress.

Saat ini diketahui, stalking dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Perilaku stalking yang bisa membuat orang lain merasa tidak nyaman dan terancam dan akan berakibat pada hukuman pidana.

Sejalan dengan pendapat Putri, Yuniarinda Risandi (2017) menghasilkan suatu penelitian tentang konsep peraturan mengenai perbuatan stalking yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (*cyberstalking*) dalam pembaruan hukum pidana.

Karakteristik diri seorang remaja cenderung memiliki kepercayaan yang salah didalam dirinya, terkadang kepercayaan salah itu berbentuk bahwa orang yang menjadi targetnya memiliki rasa cinta. Bahkan perilaku ini akan memunculkan kecenderungan *Erotomania* (suatu bentuk gangguan kepribadian dimana penderitanya yakin bahwa seseorang yang lebih tinggi status sosialnya mencintai dirinya, dan hal ini juga bisa ditemukan pada pria) yang dimiliki pada seorang stalker. Stalking dapat tindakan mengirimkan pesan, hadiah bahkan menelpon seseorang tanpa diketahuinya. Namun semua itu datang dari orang yang tidak diharapkan dan malahan

menimbulkan gangguan dan ketidaknyamanan, karena orang yang distalking tidak mengerti apa maksud dan tujuan dari para stalker yang berperilaku berlebihan itu.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Arseneault (2012) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa remaja usia 17-24 tahun dengan kecemasan dan tekanan yang tinggi lebih besar mengungkapkan diri menggunakan jejaring sosial online *facebook* sebagai media untuk mengatasinya. Sedangkan remaja yang bahagia, jarang menggunakan jejaring sosial online *facebook*.

Fenomena media sosial yang juga menarik perhatian peneliti adalah maraknya akun-akun pengguna yang dengan sengaja memasang foto profil bukan dirinya, tanpa foto profil, dan tanpa identitas jelas (Nasrullah, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan stalking akan membuat dirinya menjadi gelisah, resah atau tidak bergairah. Bahkan, sebagian besar kegiatan stalking berujung pada kekecewaan dan pasangan negatif. Stalking sangat mempengaruhi keseharian kehidupan mahasiswa dalam berperilaku (behavior). Mahasiswa yang cenderung memiliki perilaku stalking maka cenderung mudah stres, sedih dan putus asa dibandingkan remaja yang tidak melakukan stalking.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa banyak mahasiswa yang melakukan perilaku stalking.

Pada umumnya mereka menggunakan waktu minimal 2 jam dan maksimal 4 jam untuk menstalking orang lain. Orang yang distalking biasanya mantan pacar dan orang yang disukainya. Stalking yang dilakukan oleh mahasiswa turut mempengaruhi perilaku (behavior) dalam kehidupannya, karena dapat mengganggu pemikiran, pembicaraan, dan aktivitas kesehariannya.

Banyak dampak negatif yang dirasakan dan dialami remaja ketika menstalking kehidupan orang lain diantaranya, yaitu: 1) Kecanduan atau ketagihan, stalking dapat membuat mahasiswa ketagihan. Pengaruh internet dan media sosial dalam hidup dapat membuat mahasiswa semakin tidak bisa lepas dari jeratan kecanduan. Mahasiswa lebih sering menghabiskan waktunya berlama-lama didepan handphne android dibandingkan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. 2) Kurangnya interaksi atau komunikasi dengan teman-temannya(lingkungan), mahasiswa yang terbiasa dan merasa bisa mengenal sifat, kebiasaan, dan hidup orang lain hanya dari hasil *stalking*, mahasiswa lebih sering menghabiskan hari di dunia maya dan mengesampingkan interaksi nyata lewat pertemuan hanya berkomunikasi lewat percakapan di telepon. 3) Timbulnya prasangka negatif, stalking bertujuan untuk mencari tahu soal keburukan atau kekurangan seseorang, atau minimal mencari sejarah-sejarah kelam yang sempat diunggah di media sosial. Jika seseorang terbiasa *stalking* lebih cenderung menjadikan kebiasaan berprasangka buruk pada seseorang, bahkan tanpa benar-benar mengenalnya. 4) *Insecure (tidak aman), insecure*

adalah perasaan tidak aman dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Remaja yang terlalu sering mengamati kehidupan orang lain di media sosial maka remaja tersebut mulai membandingkan kehidupan sendiri dengan kehidupan orang lain.

REFERENSI

- Affifudin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariani, M., Elita, V., & Zulfitri, R. 2013. Hubungan intensitas pengguna jejaring sosial terhadap kualitas tidur remaja di SMA 3 SIAK. Naskah Publikasi. Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja Pendekatan Behaviorisme. *Al- Ibrah*, 2(2), 56–78.
- J. Reid Meloy. 2014. Stalking An Old Behavior, A New Crime . Article Forensic Pscologist. 85-99.
- Kaplan, Andreas. M. dan Haenlein. Michael. 2010. *Users of the world unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizon.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2018). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 128.

- Meloy, J. Reid. 2014. *The Psychology of Stalking: Clinical and Forensic Perspectives*. Elsevier
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. BK FIP UNS. 25, (1) 36 – 44.
- Nasrullah, R. 2015. *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Psikologi*, 25(1), 36–44.
- Putri, Yuniarinda Risandi. 2017. Urgensi Pengaturan Perbuatan Stalking dalam Bidang hokum Pidana di Indonesia. (Tesis). Universitas Brawijaya.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Rahmawati, U. M. (2018). Keefektifan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk mengelola emosi di media sosial pada remaja. *Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 269–273.
- Robert K. Yin. 2011. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safarina, R., dan Rahayu, M. S. 2014. Hubungan antara Locus of Control Internal dan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 535–542.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori dan Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Paradigma*, (Pendekatan Behavioristik), 1–11.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidik Jatmika, 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyan Siregar. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali.